

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

SMA Negeri 6 Denpasar berdiri pada tanggal 2 Juni 1986 dan diresmikan pada tanggal 14 Juni 1986 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Bapak Prof. Dr. Fuad Hassan. Surat Keputusan tertuang dalam Nomor : 0887/0/1986 tertanggal 22 Desember 1986. Berdasarkan letak geografis, SMA Negeri 6 Denpasar berada di ujung timur Kota Denpasar yaitu, Jalan Tukad Nyali Desa Sanur Kaja Denpasar Selatan. Bangunan sekolah ini milik negara dengan luas lahan 100.000 m² dan luas bangunan 7450 m². Status sekolah ini adalah sekolah negeri. Saat ini SMAN 6 Denpasar dipimpin oleh Bapak Drs. I Nyoman Muditha, M.Pd.

Secara keseluruhan sekolah ini memiliki 26 ruangan kelas dan beberapa ruangan lainnya yang meliputi ruang administrasi sebanyak 1 buah, tempat ibadah 1 buah, ruang UKS, BK, papan media, ruang guru, computer, koperasi, OSIS, gudang buku, kantin sekolah, perpustakaan, laboratorium fisika, kimia, biologi, Bahasa, multimedia masing-masing sebanyak 1 buah, 2 buah ruang penjaga sekolah dan 8 buah kamar mandi.

Tenaga pengajar di SMAN 6 Denpasar berjumlah 69 orang dan memiliki 27 orang pegawai. Total siswa di SMAN 6 Denpasar Tahun Ajaran 2018/2019

berjumlah 967 orang. Jumlah siswa kelas X sebanyak 345 orang, kelas XI sebanyak 323 orang dan kelas XII sebanyak 299 orang.

2. Karakteristik sampel penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh sampel sebanyak 73 orang pada siswa kelas XI di SMAN 6 Denpasar. Karakteristik sampel dibagi menjadi 2 yaitu, jenis kelamin dan umur. Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar sampel berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 38 sampel (52,10%). Sedangkan berdasarkan umur sebagian besar sampel berumur 16 tahun, yaitu sebanyak 50 sampel (68,5%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Karakteristik Sampel

Karakteristik Sampel	f	%
Jenis Kelamin :		
Laki-laki	38	52,1
Perempuan	35	47,9
Jumlah	73	100,0
Umur :		
16 tahun	50	68,5
17 tahun	23	31,5
18 tahun	0	0,0
Jumlah	73	100,0

3. Hasil pengamatan terhadap sampel berdasarkan variabel penelitian

a. Tingkat pengetahuan

Tingkat pengetahuan sampel berkisar antara 50-100, dengan rata-rata 74,2 (SD= 10.397). Sebagian besar sampel termasuk dalam kategori baik, yaitu sebanyak 37 sampel (50,7%), cukup sebanyak 31 sampel (42,5%), lainnya termasuk dalam kategori kurang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Distribusi Sampel Menurut Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	
	f	%
Baik	37	50,7
Cukup	31	42,5
Kurang	5	6,8
Jumlah	73	100,0

b. Konsumsi jajanan

1) Konsumsi energi jajanan

Konsumsi energi jajanan paling banyak sebesar 1.577 kkal dan paling sedikit yaitu 0 kkal (tidak mengonsumsi jajanan). Rata-rata konsumsi energi jajanan adalah sebesar 814,5 kkal (SD = 265.070). Energi jajanan berkontribusi sebesar 33,55% terhadap total konsumsi energi. Sebagian besar sampel tergolong dalam kategori cukup, yaitu 70 sampel (95,9%), lainnya termasuk dalam kategori kurang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Distribusi Sampel Menurut Konsumsi Energi Jajanan

Konsumsi Energi Jajanan	Jumlah	
	f	%
Cukup	70	95,9
Kurang	3	4,1
Jumlah	73	100,0

2) Konsumsi Protein Jajanan

Konsumsi protein jajanan paling banyak sebesar 55,1 gram dan paling sedikit yaitu 0 gram (tidak mengonsumsi jajanan). Rata-rata konsumsi

protein jajanan adalah sebesar 23,5 gram (SD = 9,04508). Protein jajanan berkontribusi sebesar 35,15% terhadap total konsumsi protein. Sebagian besar sampel tergolong dalam kategori cukup, yaitu 70 sampel (95,9%), lainnya termasuk dalam kategori kurang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
Distribusi Sampel Menurut Konsumsi Protein Jajanan

Konsumsi Protein Jajanan	Jumlah	
	f	%
Cukup	70	95,9
Kurang	3	4,1
Jumlah	73	100,0

c. Total konsumsi

1) Konsumsi energi

Berdasarkan penelitian di SMAN 6 Denpasar rata-rata konsumsi energi yaitu sebesar 2.526,6 kkal (SD = 708.463). Total konsumsi energi tertinggi sebesar 4.778 kkal dan terendah yaitu 1.570 kkal dengan tingkat konsumsi energi sebesar 98,16%. Sebagian besar sampel tergolong dalam kategori normal yaitu sebanyak 59 sampel (80,8%), lebih sebanyak 12 sampel (16,4%), defisit ringan sebanyak 2 sampel (2,7%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6
Distribusi Sampel Menurut Total Konsumsi Energi

Tingkat Konsumsi	Jumlah	
	f	%
Lebih	12	16,4
Normal	59	80,8
Defisit Tingkat Ringan	2	2,8
Defisit Tingkat Sedang	0	0,0
Defisit Tingkat Berat	0	0,0
Jumlah	73	100,0

2) Konsumsi protein

Berdasarkan penelitian di SMAN 6 Denpasar rata-rata konsumsi protein yaitu sebesar 69,1 gram (SD = 16.986). Total konsumsi protein tertinggi sebesar 130 gram dan terendah yaitu 43 gram dengan tingkat konsumsi energi sebesar 103,69%. Sebagian besar sampel tergolong dalam kategori normal yaitu sebanyak 59 sampel (80,8%), lebih sebanyak 12 sampel (16,4%), defisit ringan sebanyak 2 sampel (2,7%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7
Distribusi Sampel Menurut Total Konsumsi Protein

Tingkat Konsumsi	Jumlah	
	f	%
Lebih	12	16,4
Normal	59	80,8
Defisit Tingkat Ringan	2	2,8
Defisit Tingkat Sedang	0	0,0
Defisit Tingkat Berat	0	0,0
Total	73	100,0

d. Status gizi

Status gizi remaja ditentukan dengan IMT/U. Berdasarkan Tabel 7 sebagian besar sampel memiliki status gizi normal yaitu sebanyak 60 sampel (82,2%). Namun masih ada yang obesitas, gemuk dan kurus. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 8.

Tabel 8
Distribusi Status Gizi Berdasarkan IMT/U

Status Gizi	Jumlah	
	f	%
Obesitas	4	5,5
Gemuk	7	9,6
Normal	60	82,2
Kurus	2	2,7
Sangat Kurus	0	0,0
Jumlah	73	100,0

4. Hasil analisis data

a. Hubungan tingkat pengetahuan dengan konsumsi jajanan

1) Hubungan tingkat pengetahuan dengan konsumsi energi jajanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sampel kategori baik dengan konsumsi energi jajanan cukup sebanyak 36 sampel (49,3%) dan kurang sebanyak 1 sampel (1,4%). Tingkat pengetahuan sampel kategori cukup dengan konsumsi energi jajanan cukup sebanyak 29 sampel (39,7%) dan kurang sebanyak 2 sampel (2,7%). Tingkat pengetahuan kategori kurang dengan konsumsi energi jajanan cukup sebanyak 5 sampel (95,9%). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9
Distribusi Sampel Menurut Tingkat Pengetahuan dan
Konsumsi Energi Jajanan

Tingkat Pengetahuan	Konsumsi Energi Jajanan					
	Cukup		Kurang		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
Baik	36	49,3	1	1,4	37	50,7
Cukup	29	39,8	2	2,7	31	42,5
Kurang	5	6,8	0	0,0	5	6,8
Jumlah	70	95,9	3	4,1	73	100,0

Berdasarkan analisis statistik korelasi *pearson* pada taraf signifikan 5% diperoleh hasil ($p=0,033$ dan $r=0,250$). Hal ini menunjukkan nilai $p<0,05$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan konsumsi energi jajanan (Hasil uji statistik di Lampiran 9).

2) Hubungan tingkat pengetahuan dengan konsumsi protein jajanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sampel kategori baik dengan konsumsi protein jajanan cukup sebanyak 36 sampel (49,3) dan kurang sebanyak 1 sampel (1,4%). Tingkat pengetahuan sampel kategori cukup dengan konsumsi protein jajanan cukup sebanyak 29 sampel (39,7%) dan kurang sebanyak 2 sampel (2,7%). Tingkat pengetahuan kategori kurang dengan konsumsi protein jajanan cukup sebanyak 5 sampel (95,9%). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10
Distribusi Sampel Menurut Tingkat Pengetahuan dan
Konsumsi Protein Jajanan

Tingkat Pengetahuan	Konsumsi Protein Jajanan					
	Cukup		Kurang		Jumlah	
	f	%	f	%	F	%
Baik	36	49,3	1	1,4	37	50,7
Cukup	29	39,8	2	2,7	31	42,5
Kurang	5	6,8	0	0,0	5	6,8
Jumlah	70	95,9	3	4,1	73	100,0

Berdasarkan analisis statistik korelasi *pearson* pada taraf signifikan 5% diperoleh hasil ($p=0,314$ dan $r=0,119$). Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p>0,05$, maka dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan konsumsi protein jajanan (Hasil uji statistik di Lampiran 9).

b. Hubungan konsumsi jajanan terhadap total konsumsi energi protein

1) Hubungan konsumsi energi jajanan terhadap total konsumsi energi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi energi jajanan kategori cukup dengan total konsumsi energi kategori lebih sebanyak 11 sampel (15,1%), normal sebanyak 57 sampel (78,1%) dan defisit tingkat ringan sebanyak 2 sampel (2,7%). Konsumsi energi jajanan kategori kurang dengan total konsumsi energi kategori lebih sebanyak 1 sampel (1,4%) dan normal sebanyak 2 sampel (2,7%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11
Distribusi Sampel Menurut Konsumsi Energi Jajanan dan Total Konsumsi Energi

Konsumsi Energi Jajanan	Total Konsumsi Energi											
	Lebih		Normal		Defisit Tk Ringan		Defisit Tk Sedang		Defisit Tk Berat		Jumlah	
	F	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Cukup	11	15,1	57	78,1	2	2,7	0	0,0	0	0,0	70	95,9
Kurang	1	1,4	2	2,7	0	0,0	0	0,0	0	0,0	3	4,1
Jumlah	12	16,5	59	80,8	2	2,7	0	0,0	0	0,0	73	100,0

Berdasarkan analisis statistik korelasi *pearson* pada taraf signifikan 5% diperoleh hasil ($p=0,007$, $r=-0,313$). Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan antara konsumsi energi jajanan dan total konsumsi energi. Dengan korelasi negatif, yang artinya apabila konsumsi energi jajanan tinggi maka total konsumsi energi rendah atau sebaliknya (Hasil uji statistik di Lampiran 9).

2) Hubungan konsumsi protein jajanan terhadap total konsumsi protein

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi protein jajanan kategori cukup dengan total konsumsi protein kategori lebih sebanyak 11 sampel (15,1%), normal sebanyak 57 sampel (78,1%) dan defisit tingkat ringan sebanyak 2 sampel (2,7%). Konsumsi protein jajanan kategori kurang dengan total konsumsi protein kategori lebih sebanyak 1 sampel (1,4%) dan normal sebanyak 2 sampel (2,7%). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12
Distribusi Sampel Menurut Konsumsi Protein Jajanan dan Total Konsumsi Protein

Konsumsi Protein Jajanan	Total Konsumsi Protein										Jumlah	
	Lebih		Normal		Defisit Tk Ringan		Defisit Tk Sedang		Defisit Tk Berat			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Cukup	11	15,1	57	78,1	2	2,7	0	0,0	0	0,0	70	95,9
Kurang	1	1,4	2	2,7	0	0,0	0	0,0	0	0,0	3	4,1
Jumlah	12	16,5	59	80,8	2	2,7	0	0,0	0	0,0	73	100,0

Berdasarkan analisis statistik korelasi *pearson* pada taraf signifikan 5% diperoleh hasil ($p=0,91$ dan $r=-0,119$). Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p>0,05$, maka dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak ada hubungan antara konsumsi protein jajanan dengan total konsumsi protein (Hasil uji statistik di Lampiran 9).

c. Hubungan total konsumsi energi protein dengan status gizi

1) Hubungan total konsumsi energi dengan status gizi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total konsumsi energi kategori lebih dengan status gizi obesitas sebanyak 4 sampel (5,5%), gemuk sebanyak 7 sampel (9,6%), normal sebanyak 1 (1,4%). Total konsumsi energi kategori normal dengan status gizi normal sebanyak 59 sampel (80,8%). Total konsumsi energi kategori defisit tingkat ringan dengan status gizi kurus sebanyak 2 sampel (2,7%).

Tabel 13
Distribusi Sampel Menurut Total Konsumsi Energi dan Status Gizi

Total Konsumsi Energi	Status Gizi										Jumlah	
	Obesitas		Gemuk		Normal		Kurus		Sangat Kurus			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	F	%
Lebih	4	5,5	7	9,6	1	1,4	0	0,0	0	0,0	12	16,5
Normal	0	0,0	0	0,0	59	80,8	0	0,0	0	0,0	59	80,8
Defisit Tk Ringan	0	0,0	0	0,0	0	0,0	2	2,7	0	0,0	2	2,7
Defisit Tk Sedang	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Defisit Tk Berat	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Jumlah	4	5,5	7	9,6	60	82,2	2	2,7	0	0,0	73	100,0

Berdasarkan analisis statistik korelasi *pearson* pada taraf signifikan 5% diperoleh hasil ($p=0,00$ dan $r=0,658$). Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p<0,05$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan antara total konsumsi energi dengan status gizi (Hasil uji statistik di Lampiran 9).

2) Hubungan total konsumsi protein dengan status gizi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total konsumsi protein kategori lebih dengan status gizi obesitas sebanyak 4 sampel (5,5%), gemuk sebanyak 7 sampel (9,6%), normal sebanyak 1 (1,4%). Total konsumsi protein kategori normal dengan status gizi normal sebanyak 59 sampel (80,8%). Total konsumsi protein kategori defisit tingkat ringan dengan status gizi kurus sebanyak 2 sampel (2,7%).

Tabel 14
Distribusi Sampel Menurut Total Konsumsi Protein dan Status Gizi

Total Konsumsi Protein	Status Gizi										Jumlah	
	Obesitas		Gemuk		Normal		Kurus		Sangat Kurus			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Lebih	4	5,5	7	9,6	1	1,4	0	0,0	0	0,0	12	16,5
Normal	0	0,0	0	0,0	59	80,8	0	0,0	0	0,0	59	80,8
Defisit Tk Ringan	0	0,0	0	0,0	0	0,0	2	2,7	0	0,0	2	2,7
Defisit Tk Sedang	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Defisit Tk Berat	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Jumlah	4	5,5	7	9,6	60	82,2	2	2,7	0	0,0	73	100,0

Berdasarkan analisis statistik korelasi *pearson* pada taraf signifikan 5% diperoleh hasil ($p=0,00$, $r=0,666$). Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p<0,05$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan antara total konsumsi protein dengan status gizi (Hasil uji statistik di Lampiran 9).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sampel sebanyak 73 orang pada siswa kelas XI di SMAN 6 Denpasar. Karakteristik sampel dibagi menjadi 2 yaitu, jenis kelamin dan umur. Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar sampel berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 38 sampel (52,1%), 35 sampel (47,9%) berjenis kelamin perempuan. Kisaran umur sampel adalah 16-18 tahun.

Tingkat pengetahuan sampel mengenai pemilihan makanan jajanan kebanyakan mempunyai pengetahuan baik yaitu sebanyak 37 sampel (50,7%). Kemungkinan hal ini disebabkan lokasi SMAN 6 Denpasar di daerah perkotaan sehingga lebih mudahnya akses informasi dan pelajaran yang didapat oleh sampel di sekolah. Akan tetapi dari 10 soal yang ada pada kuisioner penelitian sebagian besar sampel salah dalam menjawab soal nomor 4 dan 5. Pada soal nomor 4 sebanyak 54 sampel belum memahami mengenai frekuensi konsumsi jajanan. Rendahnya pemahaman sampel terhadap frekuensi konsumsi jajanan dibuktikan dengan tingginya konsumsi energi jajan tetapi rendah dalam total konsumsi energi. Pada soal nomor 5 sebanyak 63 sampel belum memahami mengenai ciri-ciri jajanan yang segar. Rendahnya pemahaman sampel dalam hal ini akan berdampak terhadap status kesehatan sampel. Karena apabila sampel mengkonsumsi jajanan yang tidak aman dapat menyebabkan diare dan keracunan makanan (Khomsan, 2006). Berdasarkan penelitian Djallaluddin (2013) perilaku jajan berhubungan dengan kejadian diare pada anak di SD Kelurahan Cempaka Kota Pekanbaru. Semakin tinggi pengetahuan gizi yang dimiliki maka semakin dipertimbangkan jenis dan kualitas makanan yang dipilih untuk dikonsumsi (Sediaoetama, 2000).

Konsumsi energi dan protein jajanan sampel sebagian besar dalam kategori cukup yaitu sebanyak 70 sampel (95,9%). Berdasarkan data yang diperoleh rata-rata frekuensi sampel berbelanja di kantin sekolah sebanyak 5 kali dalam seminggu. Jenis jajanan yang paling banyak dikonsumsi sampel adalah bakso, soto, kripik, pisang goreng dan *snack* kemasan pabrik.

Sebagian besar total konsumsi energi sampel tergolong dalam kategori normal yaitu sebanyak 59 sampel (80,8%). Namun 16,4% sampel memiliki tingkat konsumsi energi lebih. Hal tersebut dikarenakan sampel sering mengonsumsi makanan dengan energi tinggi seperti, bakso, makanan siap saji dan makanan yang digoreng. Apabila seseorang mengonsumsi makanan tinggi energi melebihi kebutuhannya maka kelebihan energi akan disimpan sebagai cadangan lemak. Jika kondisi tersebut terjadi secara terus menerus maka dapat menyebabkan terjadinya kenaikan berat badan dan menyebabkan obesitas (Qamariyah & Nindya,2018). Sisanya sebanyak 2,7% sampel masuk dalam kategori defisit ringan. Hal ini dapat disebabkan karena sampel memiliki kebiasaan makan yang tidak baik. Kurangnya konsumsi energi dapat menyebabkan tubuh mengalami keseimbangan energi negatif, sehingga dapat menurunkan berat badan dan terjadinya kerusakan pada jaringan tubuh (Almatsier,2002).

Sebagian besar total konsumsi protein sampel tergolong dalam kategori normal yaitu sebanyak 59 sampel (80,8%). Namun 16,4% sampel memiliki tingkat konsumsi energi lebih dan sebanyak 2,7% sampel masuk dalam kategori defisit ringan. Kemungkinan kurangnya pengetahuan sampel mengenai konsumsi protein yang sesuai dengan kebutuhan dapat menyebabkan terjadinya konsumsi protein yang defisit atau berlebih. Protein bermanfaat dalam pertumbuhan dan

pemeliharaan tubuh, maka dari itu protein sangatlah penting bagi remaja yang masih dalam masa pertumbuhan (Widodo,2009).

Berdasarkan riset kesehatan dasar (Riskesdas) Provinsi Bali 2013, prevalensi status gizi remaja di Kota Denpasar yaitu normal (75,6%), obesitas (2,1%), Gemuk (14,1%) dan status gizi kurus (8,2%). Dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 6 Denpasar, prevalensi status gizi normal dan obesitas lebih tinggi dari prevalensi Riskesdas Provinsi Bali pada tahun 2013. Sedangkan pada status gizi gemuk dan kurus prevalensi sampel penelitian di SMAN 6 Denpasar lebih rendah dari Riskesdas. Pola makan yang tinggi kalori biasanya dikenal dengan istilah *junk food* dapat memicu terjadinya masalah gizi, yaitu kegemukan dan obesitas (Istianti, 2013). Selain itu pola diet ketat yang sering dilakukan oleh para remaja dan aktivitas berlebih yang tidak diimbangi dengan asupan yang cukup juga dapat menimbulkan masalah gizi, yaitu remaja dengan status gizi kurus dan sangat kurus.

Berdasarkan analisis statistik korelasi *pearson* menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan dengan konsumsi energi jajanan ($p=0,033$ dan $r=0,250$). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Adhi Dwi Saputra (2012) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan tentang kualitas fisik makanan jajanan mempunyai hubungan dengan perilaku jajan siswa sekolah dasar.

Berdasarkan analisis statistik korelasi *pearson* menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tidak berhubungan dengan konsumsi protein jajanan ($p=0,314$ dan $r=0,119$). Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Fifi Nursyamsiyah (2000) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan asupan protein dari jajanan. Tidak adanya hubungan

antara tingkat pengetahuan dan konsumsi protein jajanan disebabkan karena selain dipengaruhi oleh ketersediaan jajanan di kantin sekolah dan pengetahuan, pemilihan makanan jajanan pada anak kemungkinan dapat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku anak serta faktor lingkungan. Berdasarkan penelitian Febryanto (2016) menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap responden dengan perilaku pemilihan jajanan sehat di MI Sulaimaniyyah Jombang.

Berdasarkan analisis statistik korelasi *pearson* menunjukkan bahwa konsumsi energi jajanan berhubungan dengan total konsumsi energi ($p=0,007$, $r=-0,313$). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Joko Sulistyanto (2005) yang menyatakan bahwa didapatkan hubungan positif antara kontribusi energi makanan jajanan dengan tingkat kecukupan energi anak SDN Bendungan. Namun penelitian Vera T. Harikedua, dkk (2015) tidak mendukung dan menyatakan tidak ada hubungan antara kontribusi energi makanan jajanan dengan asupan energi siswa SD Inpres Buku Kecamatan Belang.

Berdasarkan analisis statistik korelasi *pearson* menunjukkan bahwa konsumsi protein jajanan tidak berhubungan dengan total konsumsi protein ($p=0,91$ dan $r=-0,199$). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Joko Sulistyanto (2005) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara kontribusi protein makanan jajanan dengan tingkat kecukupan protein anak SDN Bendungan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena peneliti hanya meneliti konsumsi protein jajanan yang dijual disekolah, padahal asupan protein total dari sampel tidak hanya didapat melalui konsumsi jajanan yang dikonsumsi di sekolah melainkan juga berasal dari jajanan yang dikonsumsi diluar sekolah.

Berdasarkan analisis statistik korelasi *pearson* menunjukkan bahwa total konsumsi energi berhubungan dengan status gizi ($p=0,00$ dan $r=0,658$). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Siti A. Rachmayani, dkk (2018) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan positif antara asupan energi dan status gizi remaja putri di SMK Ciawi Bogor. Namun penelitian Tuti Rahmawati (2017) tidak mendukung dan menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara asupan energi dengan status gizi mahasiswa gizi semester 3 Stikes PKU Muhammadiyah Surakarta. Terjadinya perbedaan hasil penelitian mungkin disebabkan karena perlakuan, cara pengumpulan data dan tempat penelitian yang berbeda dari masing-masing peneliti.

Berdasarkan analisis statistik korelasi *pearson* menunjukkan bahwa total konsumsi protein berhubungan dengan status gizi ($p=0,00$, $r=0,666$). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Siti A. Rachmayani, dkk (2018) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan positif antara asupan protein dan status gizi remaja putri di SMK Ciawi Bogor. Namun penelitian Yudia Raharja (2018) tidak mendukung yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara tingkat konsumsi protein dengan status gizi pada anak SD N 1 Penebel. Secara umum protein sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah. Protein merupakan zat gizi kunci yang berperan dalam pertumbuhan tulang dan otot yang sangat baik bagi remaja yang masih mengalami masa pertumbuhan.